

**ABREVIASI PADA BAHASA GAUL
DI KALANGAN MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS GALUH
(Alternatif Pengembangan Bahan Ajar pada Pembelajaran Teks Iklan)**

Sunandar, Herdiana, Asep Hidayatullah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
Email : sunandar01@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Abreviasi pada Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Galuh” adapun yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini yaitu materi penggunaan abreviasi pada bahan ajar masih kurang menarik dan variatif, ini didasari dengan minimnya jenis abreviasi yang digunakan. Kebanyakan jenis abreviasi yang digunakan adalah singkatan sehingga bahan ajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran kurang menarik dan bervariasi serta mahasiswa masih banyak yang belum mengetahui pasti fungsi, faktor serta pola pembentukan abreviasi pada bahasa gaul. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik abreviasi pada bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan abreviasi pada bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik simak catat dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian terhadap penggunaan Abreviasi pada Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Galuh dapat disimpulkan sebagai berikut. Kemunculan abreviasi jenis akronim pada bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh lebih dominan dibandingkan dengan keempat jenis abreviasi yang lain. Faktor yang mempengaruhi penggunaan abreviasi yaitu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dalam situasi non formal. Hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan penelitian ini memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, sehingga efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam penggunaan abreviasi yang baik dan benar.

Kata Kunci: Abreviasi, Bahasa gaul, Bahan Ajar

ABSTRACT

This study is entitled "Abbreviations in Slang Among Students of FKIP, Galuh University" the background of this study is that the material on the use of abbreviations in teaching materials is still less interesting and varied, this is based on the minimal types of abbreviations used. Most types of abbreviations used are abbreviations so that the teaching materials used by subject teachers are less interesting and varied and many students still do not know for sure the function, factors and patterns of forming abbreviations in slang. The formulation of the problem in this study is how are the characteristics of abbreviations in slang among students of FKIP, Galuh University. The purpose of this study is to describe the characteristics of the use of abbreviations in slang among students of FKIP, Galuh University. The research method used is a qualitative descriptive method. The data collection techniques used are library study techniques, listening and recording techniques and documentation techniques. The results of the study on the use of Abbreviations in Slang Among Students of FKIP, Galuh University can be concluded as follows. The emergence of acronym-type abbreviations in slang among FKIP students at Galuh University is more dominant compared to the other four types of abbreviations. Factors that influence the use of abbreviations are to make it easier to communicate in non-formal situations. The results of the study can also be concluded that the teaching materials developed based on this study meet the principles of relevance, consistency, and adequacy, so that they are effective in improving students' competence in using good and correct abbreviations.

Keywords: *Abbreviation, Slang, Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Dalam era komunikasi modern, penggunaan singkatan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari profesi, pendidikan, hingga pemerintahan dan sektor swasta. Fenomena ini merata di seluruh lapisan masyarakat dan berperan penting dalam merampingkan proses komunikasi informasi. Singkatan, baik dalam bentuk akronim maupun bentuk pemendekan lainnya, memiliki kemampuan untuk mempercepat dan mempermudah penyampaian pesan dengan mengurangi jumlah kata yang digunakan, menjadikannya lebih efisien dan mudah diingat. Keberagaman bentuk singkatan ini berkontribusi pada dinamika bahasa dan memungkinkan pembentukan istilah baru yang dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, sebuah bahasa yang dikenal kaya akan variasi linguistiknya.

Proses pemendekan atau abreviasi adalah salah satu bentuk kreativitas linguistik yang muncul sebagai hasil dari perubahan bahasa yang berkelanjutan. Kridalaksana (2010), abreviasi dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Notosusanto dan JS Badudu (2010) membagi abreviasi menjadi dua kategori utama, yaitu singkatan dan akronim. Proses pemendekan ini dapat memiliki dampak positif pada pengembangan bahasa jika digunakan secara tepat, namun juga dapat menimbulkan kendala dalam komunikasi jika tidak diatur dengan baik.

Bahasa, sebagai alat komunikasi yang memiliki karakteristik unik, tidak hanya mencerminkan cara orang berkomunikasi tetapi juga mempengaruhi cara mereka berpikir dan berinteraksi. Kurniawati (2013) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki keunikan yang mencakup berbagai aspek seperti sistem bunyi, pembentukan kata, frasa, dan kalimat. Salah satu contoh kreativitas bahasa adalah bahasa gaul, yang sering digunakan oleh remaja untuk menyampaikan ekspresi diri mereka dalam kelompok tertentu (Sari, 2015). Bahasa gaul ini sering kali berfungsi sebagai alat untuk menjaga privasi atau membangun identitas kelompok, mencerminkan keberagaman budaya di dalam masyarakat (Suminar, 2016).

Dalam konteks akademik, penggunaan abreviasi dalam bahasa gaul di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan FKIP Universitas Galuh, menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami pola dan fungsi dari singkatan dan akronim ini. Abreviasi, seperti penggunaan singkatan dalam pesan teks atau percakapan informal, dapat mempercepat komunikasi dan mencerminkan gaya bahasa yang santai. Contoh seperti "btw" (by the way) atau "moge" (motor gede) menjadi bagian dari kosakata sehari-hari yang mencerminkan cara mahasiswa berinteraksi (Astari Alamanda, 2021; Zulmeisan Putra Kenedy, 2022).

Penelitian tentang abreviasi telah banyak dilakukan, hasilnya menunjukkan perbedaan dalam tujuan, metode, dan objek penelitian. Penelitian terdahulu, seperti skripsi oleh Astari Alamanda (2021) tentang abreviasi dalam media sosial Twitter, dan Zulmeisan Putra Kenedy (2022) tentang kosa kata abreviasi di kalangan remaja SMA, menunjukkan beragam aspek dan hasil dari penggunaan abreviasi. Dalam konteks pembelajaran, abreviasi juga terdapat dalam materi teks iklan untuk jenjang SMP, di mana terdapat kebutuhan untuk pengembangan bahan ajar yang lebih menarik dan variatif (Kurikulum 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penggunaan abreviasi dalam bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh, serta untuk mengembangkan model bahan ajar yang lebih efektif dan menarik untuk pembelajaran teks iklan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang abreviasi serta penyempurnaan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap dan mendeskripsikan fenomena penggunaan abreviasi dalam bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh. Metode ini dirancang untuk menggali makna dan konteks penggunaan bahasa yang bersifat alami, berbeda dengan pendekatan eksperimen yang melibatkan manipulasi variabel. Dalam metode kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data,

yang dilakukan melalui berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan teknik studi pustaka, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi teoretis dari buku dan referensi mengenai teori abreviasi dan bahasa gaul. Selanjutnya, teknik simak catat diterapkan untuk merekam dan mencatat tuturan langsung mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari mereka. Teknik ini mencakup observasi terhadap percakapan informal serta pencatatan data yang relevan. Peneliti juga menggunakan teknik rekam untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dianalisis lebih lanjut. Data yang dikumpulkan dari perekaman kemudian ditranskripsi dan disusun dalam format tabel kartu data, yang memudahkan identifikasi dan klasifikasi jenis abreviasi yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode simak libat cakap, di mana peneliti terlibat langsung dalam percakapan dan berinteraksi dengan mahasiswa untuk memahami makna dan fungsi abreviasi dalam konteks sosial mereka. Data dianalisis melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pengelompokan data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dan tabel untuk mempermudah pemahaman, sementara penarikan simpulan dilakukan berdasarkan pola dan makna yang teridentifikasi dalam data. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai bagaimana abreviasi digunakan dalam bahasa gaul mahasiswa dan bagaimana hal ini mencerminkan budaya dan identitas sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data diperoleh dari tuturan langsung yang di rekam lalu di transkripsikan kedalam bentuk tabel format kartu data dengan narasumbernya yaitu mahasiswa FKIP menggunakan metode simak catat, data yang berhasil peneliti kumpulkan berjumlah 30 data dengan rincian 7 data yang termasuk kedalam jenis abreviasi berbentuk singkatan dan 23 data yang termasuk kedalam jenis abreviasi berbentuk akronim. Dalam penelitian ini peneliti

tidak menemukan jenis abreviasi pada bentukkontraksi, penggalan dan lambang huruf.

1. Karakteristik abreviasi pada bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh berupa Singkatan.

Singkatan menurut Kridalaksana merupakan hasil dari proses pemendekan yang terdiri dari satu atau beberapa huruf, baik yang dibaca huruf demi huruf.

a. Data 1

“Katanya sih dia **HTS**an, soalnya kalo ditanya pacaran dia ngelak mulu. Padahal sering jalan bareng”

Pada data 1 terdapat kosa kata gaul yang termasuk kedalam jenis abreviasi berupa singkatan yaitu HTS yang merupakan kependekatan dari Hubungan Tanpa Status. Bentuk singkatan tersebut terjadi karena proses pengekelan huruf pertama tiap komponen. Hubungan Tanpa Status terdiri dari 3 komponen kata pembentuk yaitu Hubungan, Tanpa dan Status. Tiap komponen diambil huruf pertamanya yaitu H, T dan S kemudian dirangkai menjadi sebuah singkatan HTS.

Teori Kridalaksana (2010) menyebutkan bahwa singkatan dapat dihasilkan melalui proses pengekelan huruf pertama dari tiap komponen kata.

Zulmeisan (2022) dalam skripsinya berjudul "Penggunaan Kosa Kata Abreviasi Bahasa Gaul di kalangan Remaja SMA Negeri 4 Kota Bima" mengidentifikasi bahwa singkatan seperti HTS (Hubungan Tanpa Status) adalah contoh penggunaan pengekelan huruf pertama dari setiap kata dalam bahasa informal dan media sosial. Zulmeisan menyimpulkan bahwa singkatan ini sering digunakan dalam percakapan santai dan berfungsi untuk menyederhanakan ekspresi.

Temuan mengenai HTS konsisten dengan analisis Zulmeisan, yang menekankan penggunaan singkatan di media sosial dan interaksi informal.

b. Data 2

“Eh awas lo yah kalo sampe cerita sama orang- orang, pokonya **YTTA**, cuma kita berdua yang tau”

Pada data 2 terdapat kosa kata gaul yang termasuk kedalam jenis abreviasi berbentuk singkatan yaitu **YTTA** yang merupakan kependekan dari Yang Tahu Tahu Aja. Bentuk singkatan tersebut terjadi dengan adanya proses pengekalan huruf pertama tiap komponen. Kata Yang

Tahu Tahu Aja terdiri dari 4 komponen kata dasar dengan satu kata yang mengalami reduplikasi kata yaitu komponen pertama Yang, kedua Tahu, ketiga Tahu, dan keempat Aja. Masing – masing komponen diambil huruf pertamanya yaitu Y, T, T, dan A lalu dirangkai menjadi sebuah singkatan **YTTA**.

Data 2 (**YTTA**) Kridalaksana (2010) juga membahas pengekalan huruf pertama dengan reduplikasi. Zulmeisan (2022) dalam skripsinya berjudul "Penggunaan Kosa Kata Abreviasi Bahasa Gaul di kalangan Remaja SMA Negeri 4 Kota Bima" menemukan bahwa singkatan seperti **YTTA** (Yang Tahu Tahu Aja) menunjukkan bagaimana reduplikasi dapat mempengaruhi penambahan makna dan keunikan pada singkatan dalam bahasa gaul. Zul mengamati bahwa penggunaan huruf pertama dari kata yang mengalami reduplikasi menciptakan bentuk yang lebih ekspresif. Data 2 mendukung temuan bahwa singkatan dengan reduplikasi, seperti **YTTA**, digunakan untuk menambah makna sosial dan personal pada bahasa gaul.

c. Data 3

“Capek sebenarnya gua di **PHP** in mulu sama dosen, kalo udah bikin janji suka ngebatalin ngedadak.”

Pada data 3 terdapat istilah gaul yang termasuk kedalam jenis abreviasi berbentuk singkatan yaitu **PHP** yang merupakan kependekan dari Pemberi Harapan Palsu. **PHP** terdiri dari 3 komponen kata pembentuk yaitu Pemberi, Harapan dan Palsu. Ketiga komponen tersebut diambil huruf pertamanya saja yaitu P, H, dan P kemudian dirangkai menjadi sebuah singkatan **PHP**.

Data 3 (**PHP**) menurut Kridalaksana (2010) data tersebut termasuk kedalam bentuk singkatan dengan proses pengekalan huruf pertama dari setiap kata. Zulmeisan (2022) dalam skripsinya berjudul "Penggunaan Kosa Kata Abreviasi Bahasa Gaul di kalangan Remaja SMA Negeri 4 Kota Bima" mencatat bahwa singkatan seperti **PHP** (Pemberi Harapan Palsu) mencerminkan fenomena sosial dan emosi. Singkatan ini sering dipakai untuk mengekspresikan frustrasi dengan cara yang efisien dalam percakapan sehari-hari. Data 3 menunjukkan bagaimana **PHP** berfungsi dalam bahasa gaul untuk mengekspresikan perasaan dengan cepat, sesuai dengan temuan Zulmeisan tentang penggunaan singkatan untuk ekspresi emosional.

d. Data 4

“Jadi gini, sebenarnya gua lagi **BU** nih, lagi butuh dana cepet, barangkali lo bisa bantu pinjemin atau nyari pinjaman cepet gitu?”

Pada data 4 terdapat kosa kata gaul yang termasuk kedalam jenis abreviasi berbentuk singkatan yaitu **BU** yang merupakan kependekan dari butuh uang. Kata **BU** terdiri dari 2 komponen yaitu butuh dan uang. Masing-masing komponen diambil huruf pertamanya yaitu B dan U kemudian dirangkai menjadi sebuah singkatan berupa **BU**. Istilah **BU** biasanya dipakai untuk menggambarkan kondisi seseorang yang sangat membutuhkan uang.

Menurut teori Kridalaksana data tersebut termasuk kedalam bentuk singkatan dengan proses pengekalan huruf pertama dari setiap komponen kata. Zulmeisan (2022) dalam skripsinya berjudul "Penggunaan Kosa Kata Abreviasi Bahasa Gaul di kalangan Remaja SMA Negeri 4 Kota Bima" menganalisis **BU** (Butuh Uang) sebagai contoh singkatan yang digunakan dalam komunikasi informal untuk menyampaikan kebutuhan dengan cara singkat. Zul menemukan bahwa singkatan ini mencerminkan kebutuhan mendesak dalam komunikasi sehari-hari. Temuan tentang **BU** konsisten dengan Zulmeisan

analisis mengenai penggunaan singkatan dalam menyampaikan kebutuhan yang mendesak dengan cara yang jelas dan langsung.

e. Data 5

“Kenapa ya, tiap ada event atau perlombaan yang ngelibatin semua tingkat, gue tuh bawaannya males banget dah. Kayak kemarin pas pekmabi, banyak banget tuh cewe-cewe tingkat bawah yang pada caper sama TP. Mereka pikir mereka cakep apa, terus gue bakal suka, yang ada malah ilfeel.”

Pada data 5 terdapat kosa kata gaul yang termasuk kedalam jenis abreviasi berbentuk singkatan yaitu TP yang merupakan kependekan dari tebar pesona. Kata TP terdiri dari 2 komponen yaitu tebar dan pesona. Masing-masing komponen diambil huruf pertamanya, yaitu huruf T dan P kemudian dirangkai menjadi sebuah singkatan berupa TP. Istilah TP biasanya digunakan ketika ada seseorang yang haus atensi atau perhatian dari orang lain. Menurut Teori Kridalaksana data TP termasuk kedalam jenis abreviasi bentuk singkatan dengan melalui proses pengekalan huruf pertama dari tiap komponen. Zulmeisan (2022) dalam skripsinya berjudul "Penggunaan Kosa Kata Abreviasi Bahasa Gaul di kalangan Remaja SMA Negeri 4 Kota Bima" menunjukkan bahwa TP (Tebar Pesona) adalah contoh singkatan yang digunakan untuk menggambarkan perilaku tertentu secara singkat dan jelas dalam bahasa gaul. Zulmeisan mencatat bahwa singkatan ini sering digunakan dalam konteks informal untuk menyampaikan makna sosial. Data 5 mendukung temuan Zulmeisan tentang bagaimana singkatan seperti TP digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial dengan efisiensi komunikasi.

Ringkasan: berdasarkan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dalam bahasa gaul sesuai dengan teori Kridalaksana mengenai pengekalan huruf pertama dari setiap komponen. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan analisis

dari skripsi orang lain, yang mengonfirmasi bahwa singkatan berfungsi untuk mengekspresikan informasi dengan cepat dan dalam konteks sosial yang spesifik.

Implikasi: teori Kridalaksana memberikan kerangka dasar, penambahan perspektif dari penelitian lain memperkaya pemahaman tentang bagaimana singkatan digunakan dalam bahasa gaul untuk tujuan komunikasi yang lebih spesifik.

1. Karakteristik abreviasi pada bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh berupa Akronim.

a. Data 1

“Wooy tanggung jawab gue baper nih!. Kadang suka mikir, ini tuh beneran apa boongan sih, soalnya yang gua tau loe kan orangnya tukang becanda.”

Pada data 1 terdapat kosa kata gaul yang termasuk kedalam jenis abreviasi berupa akronim yaitu baper yang merupakan kependekan dari bawa perasaan. Baper terdiri dari 2 komponen yaitu bawa dan perasaan. Pada komponen pertama diambil dua huruf pertama yaitu ba dan tiga huruf pertama komponen kedua yaitu per kemudian dirangkai menjadi baper. Istilah baper dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang terbawa perasaan berlebihan atau terlalu sensitive dalam menanggapi sesuatu.

b. Data 2

“Kata orang-orang sih kalo pengen dapet nilai bagus, harus pandai-pandai caper sama dosen.”

Pada data 2 di atas terdapat bahasa gaul yang mengandung abreviasi yang berjenis akronim yaitu pada kata caper. Caper merupakan kependekan dari kata cari perhatian, biasanya sering ditujukan kepada seseorang yang banyak mencari perhatian seseorang. Caper terdiri dari 2 komponen pembentuk yaitu cari dan perhatian. Pada komponen pertama diambil dua huruf pertama yaitu ca dan komponen kedua diambil tiga huruf pertama yaitu per, sehingga dapat dirangkai menjadi sebuah kata yaitu caper.

c. Data 3

“Kalo loe lewat depan kampus, sekalian dah nitip beli map warna biru di tukang fotocopyan. Gue mager nih perginya,soalnya belum mandi.”

Pada data 3 terdapat jenis abreviasi yang berupa akronim yaitu mager. Mager merupakan kependekan dari males gerak. Mager terdiri dari 2 komponen pembentuk yaitu males dan gerak. Pada komponen pertama diambil dua huruf pertama yaitu ma dan komponen kedua diambil tiga huruf pertama yaitu ger,kemudian dirangkai menjadi satu yaitu mager atau malas gerak.Penggunaan kata mager sering kali ditujukan pada keadaan seseorang yang kurang bersemangat melakukan aktivitas sehingga malas untuk melakukan pergerakan atau berpindah dari zona nyaman.

d. Data 4

Semenjak dia pacaran sama adik tingkat, dia jadi kelihatan bucin banget.”

Pada data 4 terdapat kosa kata gaul yang mengandung abreviasi berjenis akronim yaitu bucin. Bucin terdiri dari 2 komponen pembentuk yaitu budak dan cinta. Pada komponen pertama diambil dua huruf petama yaitu bu dan pada komponen kedua diambil tiga huruf pertama yaitu cin, sehingga dapat dirangkai mejadi kata bucin.Kata bucin kata bucin sering kali ditujukan kepada seseorang yang sedang kasmaran atau jatuh cinta.

e. Data 5

“Kenapa ya kalo lagi presentasi gua suka gugup sampe salting gak karuan.”

Pada data 5 terdapat kosa kata gaul yang termasuk kedalam jenis abreviasi berupa akronim yaitu salting yang merupakan kependekan dari salah tingkah.Salting terbentuk dari dua komponen kata yaitu salah dan tingkah.Komponen salting terbentuk karena adanya proses pengeklalan dari tiga huruf pertama tiap komponen. Pada komponen pertama yaitu sal dan komponen kedua yaitu ting,sehingga dapat dibentuk menjadi satu komponen

yang disebut salting atau salah tingkah.Penggunaan salting seringkali dipakai untuk menunjukkan kata sifat atau keadaan seseorang.

f. Data 6

“Gak tau kenapa kalo tiap ada tugas, dia selalu duluan kelar. Tapi wajar aja sih soalnya tiap ngerjain sesuatu dia suka gercep banget.”

Pada data 6 terdapat kosa kata gaul yang mengandung abreviasi berjenis akronim yaitu pada kata gercep. Gercep merupakan kependekan dari gerak cepat, kata ini biasanya ditujukan pada seseorang yang tanggap dalam melakukan sesuatu.Ditinjau dari proses pembentukanya komponen gercep terdiri dari 2 komponen yaitu gerak dan cepat. Masing -masing komponen diambil tiga huruf pertamanya saja yaitu ger dan cep,kemudian dirangkai mejadi suatu kata yaitu caper.

g. Data 7

“Aduuuh monmaaf ya, gue gatau kirain bukan punya loe, tadi gue lagi buru-buru jadi asal pake aja.”

Pada data 7 terdapat kosa kata gaul yang mengandung abreviasi berjenis akronim yaitu pada komponen monmaaf. Penggunaan monmaaf biasanya di ucapkan ketika seseorang melakukan kesalahan. Monmaaf terdiri dari 2 komponen pembentuk yaitu mohon dan maaf. Proses pembentukan akronim pada komponen monmaaf yaitu dengan pengeklalan suku pertama pada komponen pertama (mon) dan pengeklalan kata seutuhnya (maaf) sehingga terbentuklah komponen monmaaf.

h. Data 8

“Kemarinkan dia curhat ke gua lewat telpon,kalo dia baru aja diputusin. Jadi saran gua mending loe jangan ganggu dia dulu deh, biarin dia nenangin dirinya sendiri.”

Pada data 8 terdapat penggunaan kosa kata gaul yang mengandung abreviasi yang berjenis akronim yaitu curhat.Curhat merupakan kependekan dari kata curahan hati. Penggunaan komponen

curhat biasanya ditujukan ketika seseorang ingin menceritakan atau mencurahkan lebih mendalam mengenai isi hatinya. Curhat terdiri dari 2 komponen pembentuk yaitu curah dan hati. Masing – masing komponen diambil tiga huruf pertama yaitu cur pada komponen pertama dan hat pada komponen kedua, kemudian terbentuklah kata hasil penggabungan 2 komponen tersebut menjadi curhat.

i. Data 9

“Dasar kudet, masa buat bikin daftar isi masih pake cara manual. Dah ga zaman bos.Nih gua kasih tau cara cepatnya biar daftar isinya terisi otomatis.”

Pada data 9 terdapat penggunaan kosa kata gaul yang mengandung abreviasi yang berjenis akronim yaitu kudet. Kudet merupakan kependekan dari kata kurang update. Penggunaan Istilah kudet merujuk pada seseorang atau sesuatu yang dianggap kuno, ketinggalan zaman, atau kurang mengikuti tren terkini.Kudet terdiri dari 2 komponen pembentuk yaitu kurang dan update, kata update sendiri merupakan kata serapan asing yang artinya memperbaiki.Pada komponen pertama diambil 2 huruf pertama yaitu ku dan komponen kedua diambil 3 huruf pertamanya yaitu det, kemudian dirangkai menjadi sebuah kata yaitu kudet.

j. Data 10

“Ya gimana ya, bukanya gak mau. Tapi loe tau sendiri kan dia orangnya kayak gimana. Bocahnya gaje. Kalo ngobrol sering ngelantur jadinya kagak nyambung.”

Pada data 10 terdapat penggunaan kosa kata gaul yang mengandung abreviasi yang berjenis akronim yaitu gaje. Gaje merupakan kependekan dari kata engga jelas. Penggunaan kata engga jelas biasanya diucapkan oleh seseorang ketika tidak paham dengan maksud dari orang lain.Kata gaje terdiri dari 2 komponen pembentuk yaitu kata enggak dan jelas. Pada kata gaje terjadi pengejalan pada suku kata terahir pada komponen pertama yaitu ga dan suku kata pertama pada komponen kedua je,

kemudian suka kata tersebut digabung menjadi kesatuan dan terbentuklah kata gaje.

Kemunculan abreviasi pada bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh bentuk akronim berjumlah 30 data atau dengan persentase 95 % apabila dikonsultasikan terhadap kategori tingkat dominasi, bahwa abreviasi bentuk akronim sangat mendominasi dalam abreviasi pada bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan abreviasi dalam bahasa gaul di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Galuh, dapat disimpulkan sebagai berikut. Jenis abreviasi yang paling banyak digunakan adalah akronim, terbukti dari jumlah data berupa akronim yang ditemukan sebanyak 23 data, sedangkan singkatan tercatat sebanyak 7 data. Tidak ditemukan data untuk jenis abreviasi lainnya seperti penggalan, kontraksi, dan lambang huruf di kalangan mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, akronim mendominasi dengan presentase sebesar 95%.

Temuan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membantu siswa memahami aspek kebahasaan teks iklan serta dalam menyusun bahan ajar teks iklan dengan menambahkan kosa kata gaul yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ciri umum teks iklan,

slogan, dan poster adalah singkat, jelas, dan padat, sehingga penggunaan teks yang singkat berhubungan erat dengan jenis abreviasi. Dalam penelitian ini, kosa kata gaul yang berbentuk akronim dan singkatan seperti gercep, murmer, japo, jastip, bu, modus, dan jadul dapat digunakan sebagai kosa kata tambahan dalam contoh teks iklan, slogan, dan poster. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, sehingga efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam penulisan teks iklan yang baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, (2013). Desain pembelajaran dalam konteks kurikulum 13. Bandung: Refika Aditama.
- Astari. (2021). Abreviasi pada Akun “Tanyainrl” dalam Media Sosial twitter. (Skripsi). Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.
- Badudu, JS. (2010). Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung: Pustaka Prima.
- Kridalaksana, H. (2010). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, R.W. (2013). Pembentukan Bahasa Prokem pada Penutur Bahasa di Yogyakarta. Jurnal Skriptorium Volume 1 Nomor 2 2013, 101-108.
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Penggunaan Bahasa Gaul dikalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. Proding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB , 172- 173.
- Sugiyono.(2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Suminar, R. P. 2016. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. Jurnal Logika,18 (3), 114-119.
- Zulmeisan. (2022). Penggunaan Kosa Kata Abreviasi Bahasa Gaul di Kalangan Remaja SMA Negeri 4 Kota Bima. (Skripsi). Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.